

BAB III

BIOGRAFI SYAIKH IBNU ATHA'ILLAH AS-SAKANDARI

A. Riwayat Hidup Syaikh Ibnu Atha'illah As-Sakandari

Nama lengkap Syaikh Ibnu Atha'illah adalah Syaikh Abul Fadl Tajuddin Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Atha'illah As-Sakandari. Beliau lahir di Mesir pada pertengahan abad ke-7 H/ke-13 M. Sejauh data yang ada, beliau wafat di tempat yang sama pada tahun 709 H/1309 M. Hampir setengah hidupnya dihabiskan di Mesir di bawah pemerintahan Mamluk. Bangsa Mamluk berkuasa ketika Syaikh Ibnu Atha'illah telah dewasa di Iskandaria. Syaikh Ibnu Atha'illah sendiri merupakan salah satu dari jajaran guru Mamluk Mesir.¹

Syaikh Ibnu Atha'illah berasal dari keluarga yang berpendidikan dalam hal agama dan memiliki jalur nasab dengan nenek moyangnya yang termasuk ulama fiqih yang bermadzab Maliki yakni Syaikh Judain dari Qabilah Kahlan yang mempunyai jalur kekeluargaan dengan Bani Yasrib Ibn Qahthan (sebuah keluarga yang terpandang) di Negara Arab. Asal usul keluarganya adalah keturunan orang bernama Judzam; seorang suku Arab yang menetap di Mesir. Al-Judzam dalam silsilah lengkapnya menunjukkan sebagai keturunan keluarga Arab.²

Syaikh Ibnu Atha'illah As-Sakandari (1309 M) hidup di Mesir di masa kekuasaan Dinasti Mamluk. Beliau lahir di kota Alexandria (Iskandariyah), lalu pindah ke Kairo. Julukan Al-Iskandari atau As-Sakandari merujuk kota kelahirannya itu. Di kota inilah beliau menghabiskan hidupnya dengan mengajar fikih Madzhab Imam Maliki di berbagai lembaga intelektual, salah satunya di Masjid Al-Azhar. Di waktu yang sama Syaikh Ibnu Atha'illah juga dikenal luas dibidang tasawuf sebagai seorang syaikh besar ketiga di lingkungan Tarekat sufi Syadziliyah.³

¹ Victor Danner, *Mistisisme Ibnu 'Athailah; Kajian Kitab Al-Hikam*, Cet. I, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), h. 1

² Hannan, *Konsep Ibnu 'Athailah Tentang Mahabbah*, (Surabaya: UINSA, 2016), h. 16

³ Abdul Jalil M, *Durratussalikin*, (Tulung Agung: Pondok Pesulukan Thoriqot Agung, 2002), h. 2

Kehidupan Syaikh Ibnu Atha'illah dapat dibagi ke dalam tiga periode, periode pertama dan kedua adalah kehidupan beliau saat berada di Aleksandria dan periode ketiga adalah kehidupannya di kota Kairo. Pertama, periode perkembangan sebelum tahun 674 H. Pada periode ini dia mempelajari berbagai ilmu keislaman seperti ilmu tafsir, ilmu Hadits, fiqh, ushul fiqh kepada guru-guru terbaik saat itu, salah satunya adalah Syaikh Nasir al-Din al-Munayyar. Kedua, periode yang dimulai pada tahun 674 H, di mana pada periode ini Syaikh Ibnu Atha'illah mendampingi gurunya; Syaikh Abu Abbas al-Mursi selama 12 tahun sampai kepergiannya ke kota Kairo. Saat itu pula Syaikh Ibnu Atha'illah menjalani kehidupannya sebagai penerus tokoh ketiga dalam tarekat As-Syadziliyyah. Ketiga, periode kepergian Syaikh Ibnu Atha'illah dari Aleksandria ke Kairo dan bermukim di Kairo sampai wafatnya di Kairo pada bulan Jumadil Akhir tahun 709 H. Periode ini dipandang sebagai periode kematangan Syaikh Ibnu Atha'illah sebagai sufi dan faqih.⁴ Beliau meninggal pada usia 60 tahun di Madrasah Manshuriyah saat sedang mengajarkan materi hukum Madzhab Maliki.⁵

B. Pendidikan Syaikh Ibnu Atha'illah

Syaikh Ibnu Atha'illah dikenal gemar belajar, beliau menimba ilmu dari beberapa Syaikh secara bertahap. Gurunya yang paling dekat adalah Syaikh Abu Al-Abbas Ahmad Ibnu Ali Al-Anshari Al-Mursi, murid dari Syaikh Abu Al-Hasan Al-Syadzili, pendiri tarekat As-Syadzili. Dalam bidang fiqh, beliau menganut dan menguasai Madzhab Maliki, sedangkan dalam bidang tasawuf beliau termasuk pengikut sekaligus tokoh ke tiga dalam tarekat As-Syadzili. Sejak awal, Syaikh Ibnu Atha'illah dipersiapkan untuk mempelajari pemikiran-pemikiran Imam Maliki. Syaikh Ibnu Atha'illah merupakan ulama yang ahli dalam bidang tasawuf pada zamannya, namun beliau tidak menafikan ilmu-ilmu lainnya diantaranya ilmu tafsir, ilmu Hadist dan ilmu *ushul fiqih*.

⁴ Azizah Aryati, *Pemikiran Tasawuf Syaikh Ibn 'Athailah As-Sakandari Dalam Kitab Al-Hikam* (Kajian Tentang Rekonstruksi Dan Kontribusi Nilai-nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Islam), Vol. 5, No. 1, (Bengkulu: Tadris IAIN Bengkulu, 2017), h. 2

⁵ Hannan, *Konsep Ibnu 'Athailah Tentang Mahabbah*, (Surabaya: UINSA, 2016), h. 19

Syaikh Ibnu Atha'illah mempunyai guru-guru terbaik di semua disiplin ilmu hukum, seperti disiplin ilmu tata bahasa, tafsir Al-Qur'an, Hadits, ilmu hukum, teologi dan juga literatur Arab pada umumnya dalam Madzhab Maliki.

Beliau mengikuti salah satu dari sekolah-sekolah agama atau madrasah-madrasah sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Ayyubiyah di Iskandaria untuk studi hukum dan mempelajari hukum, khususnya pada aspek-aspek Madzhab Maliki. Hal ini sesuai yang diinginkan oleh keluarganya termasuk ulama pengarang kitab-kitab fiqh yang bermadzhab Maliki. Oleh karena itu, dalam proses menuntut ilmu, Syaikh Ibnu Atha'illah ditempatkan di Madrasah yang berbasis Malikiyyah.⁶

Proses menuntut ilmu Syaikh Ibnu Atha'illah dibagi menjadi tiga fase, yaitu:

1. Fase pertama, dalam fase ini Syaikh Ibnu Atha'illah hanya fokus menuntut ilmu di daerahnya sendiri, yakni di Iskandariyah. Sebab saat itu, kota Iskandariyah menjadi pusat ilmu pengetahuan di Mesir dan memiliki berbagai ulama yang ahli dalam berbagai bidang keilmuan. Syaikh Ibnu Atha'illah menfokuskan berbagai bidang keilmuan, di antaranya:
 - a. Bidang ilmu tata bahasa Arab dengan berguru kepada Syaikh Muhyi al-Manzumi Iskandari.
 - b. Bidang ilmu fiqh dengan berguru kepada Syaikh Nasir Ad-din Ibn Munir al-Juhdami Iskandari.
 - c. Bidang ushul fiqh, ilmu kalam, ilmu mantiq dan falsafah, dengan berguru kepada Syaikh Muhammad Ibn Mahmud Ibn Ibad.
 - d. Bidang Hadits dengan berguru kepada Syaikh Sihabuddin al-Ma'ali Ahmad Ibn Ishaq Ibn Muhammad.

Syaikh Ibnu Atha'illah pada fase ini terlihat fokus kepada ilmu yang bersifat *zahir* sesuai dengan arahan kakeknya, yang mana

⁶ Victor Danner, *Mistisisme Ibnu 'Athailah; Kajian Kitab Al-Hikam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), h. 1

kakeknya merupakan seorang yang bertentangan mengenai ilmu tasawuf.

2. Fase kedua, terdapat pembelokkan pemikiran Syaikh Ibnu Atha'illah yang mulanya memiliki fikiran-fikiran negatif terhadap tasawuf. Namun seiring berjalannya waktu, beliau berubah menjadi seorang yang ahli dalam bidang tasawuf. Hal ini disebabkan karena muncul gejolak dalam hati Syaikh Ibnu Atha'illah, kenapa saya memusuhi tasawuf?, kenapa saya memusuhi para sufi tanpa saya bertemu langsung dengan mereka, tanpa saya belajar langsung kepada mereka?. Ini suatu yang tidak benar, ujar Syaikh Ibnu Atha'illah. Maka terpanggillah beliau untuk datangi tokoh sufi dizaman beliau yang hidup satu kota dengan beliau, yaitu Syaikh Abu Abbas Al-Mursi Ra. Syaikh Abu Abbas Al-Mursi merupakan murid dari pendiri tarekat as-syadzilyah, yaitu Syaikh Abu Hasan Assyadzili. Sehingga Syaikh Ibnu Atha'illah memutuskan untuk menemui dan menghadiri kajian keilmuannya. Kemudian Syaikh Ibnu Atha'illah memiliki respon positif setelah bertemu Syaikh Mursi sehingga beliau menganggap Syaikh Mursi sebagai seorang yang ahli dalam bidang ilmu hukum-hukum Islam dan ilmu teologi.⁷

Syaikh Ibnu Atha'illah mengalami metamorfosis dari ahli fiqih menjadi ahli sufi, hal ini sesuai dengan prediksi Syaikh Abbas Al-Mursi yang menganggap muridnya memiliki harapan tinggi ini akan menjadi ahli sufi dan hukum, dengan bukti Syaikh Abbas Al-Mursi mengakui kepakaran Ibnu Atha'illah yang mengarang kitab monumental yakni kitab *Al-Hikām* yang mana saat beliau masih hidup dan Syaikh Ibnu Atha'illah menjadi Syaikh sufi di Kairo.

Syaikh Ibnu Atha'illah memiliki dua guru yang berpengaruh besar terhadap dirinya dalam menjajaki ilmu tasawuf, yaitu Syaikh Abu Hasan Asy-Syadzili yang merupakan mursyid pertama dalam tarekat Asy-Syadzilyah, dan Syaikh Abu Al Abbas Ahmad Ibn Umar Ibn Muhammad Al Mursi atau lebih dikenal dengan sebutan Syaikh Abbas Al-Mursi

⁷ Muhammad Arifudin, *Corak Tasawuf Kitab Al-Hikam Karya Ibn 'Athailah AsSakandari Dan Implikasinya Dalam Pembentukan Akhlak Di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik*, (Surabaya: UINSA, 2018), h. 52

sebagai murid dari Syaikh Abu Hasan Asy-Syadziliyah dan yang menggantikan peran Abu Hasan Asy-Syadzili sebagai mursyid tarekat Syadziliyah, beliau juga memegang kendali Zawiyah yang dibangun oleh gurunya.

3. Fase ketiga, yaitu Syaikh Ibnu Atha'illah menfokuskan untuk mengembangkan dua keilmuan yang dimilikinya, yakni ilmu fiqh dan ilmu tasawuf. Beliau menyalurkan ilmunya ke berbagai Madrasah Iskandariyah di Kairo, beliau mendakwahkan ilmunya sebagai guru di Universitas Al-Azhar dan ceramah di berbagai daerah di Kairo.

Pada masa Abu Abbas Al-Mursi, muncul beberapa guru Syadziliyah diberbagai daerah Maghribi dan Masyriki. Sehingga tarekat Asy-Syadziliyah mengalami perkembangan, di berbagai tempat yakni Tunis, Iskandariyah, Mekkah, Kairo dan Spanyol, guru-guru tarekat Syadziliyah mudah ditemukan.⁸

Hanya dua tahun atau sesudah itu, Syaikh Ibnu Atha'illah telah meninggal dunia di Madrasah Manshuriyah, dimana waktu itu beliau sedang mengajarkan materi hukum Madzhab Maliki. Beliau di makamkan di pemakaman Qarafa, Kairo pada tahun 709 H/1309 M. Di sebelah makam beliau terdapat makam seorang sufi Syadziliyah lainnya, yakni Syaikh Ali Abu Wafa' (807 H./1405 M.), yang mempunyai hubungan keturunan langsung dengan Syaikh Ibnu Atha'illah. Syaikh Ibnu Atha'illah meninggal dunia di usia sekitar 60 tahun.⁹

C. Karya-Karya Syaikh Ibnu Atha'illah

Syaikh Ibnu Atha'illah memiliki banyak karya yang monumental di antaranya yaitu:¹⁰

1. Kitab *Lathaif al-Minan*

Kitab *Lathaif al-Minan* menjelaskan mengenai beberapa pembahasan di antaranya: terdapat di dalamnya biografi guru Syaikh

⁸ Victor Danner, *Mistisisme Ibnu 'Athallah; Kajian Kitab Al-Hikam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), h. 25

⁹ Iman Firdaus, *Kitab Tasawuf Sepanjang Masa: Al-Hikam Ibnu 'Athallah al-Iskandari*, (Jakarta: Turos Khazanan Pustaka Islam, 2013), h. 47-48

¹⁰ Hannan, *Konsep Ibnu 'Athallah Tentang Mahabbah*, (Surabaya: UINSA, 2016), h. 19

Ibnu Atha'illah yang memberikan pengaruh besar terhadap dirinya yakni Syaikh Abu Hasan as-Syadzili dan Syaikh Abu Abbas al-Mursi. Kisah mengenai kedua guru tersebut adalah konsep tasawuf yang diajarkan oleh keduanya, dan pula membahas tentang bacaan dzikir dan do'a Syaikh Abu Hasan as-Syadzili, pula membahas penafsiran Al-Qur'an oleh Syaikh Abu Hasan as-Syadzili serta terdapat pesan-pesan Syaikh Abu Hasan as-Syadzili kepada murid-muridnya.

2. Kitab *Miftah Al-Falah wa Misbah Al-Arwah*

Kitab *Miftah Al-Falah wa Misbah Al-Arwah* menjelaskan berkenaan dengan dzikir di antaranya: terdapat dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits yang menjelaskan tentang dzikir dan terdapat pula bahasa etika berdzikir serta manfaat berdzikir. Dan pula terdapat bacaan dzikir yang telah ditentukan waktunya serta bacaan dzikir pilihan.

3. Kitab *At-Tanwir fī Isqat* (eksposisi pendekatan tarekat Syadziliyah)¹¹

Kitab *At-Tanwir fī Isqat* menjelaskan tentang sebuah konsep menjadi hamba yang memiliki sifat tawakkal yakni memasrahkan kepada Allah atas usaha yang dilakukan dalam segala hal dan menerima keputusan yang ditetapkan oleh Allah baik itu berbuah positif atau negatif pada dirinya.

4. Kitab *Al-Qoul Al-Mujarrod Fī Ismi Al-Mufrad*

Kitab *Al-Qoul al-Mujarrod Fī Ismi al-Mufrad* berisi tentang penjelasan makna dari lafadz Allah, sifat-sifat Allah serta dalil-dalilnya.

5. Kitab *'Unwan At-Taufiq Fī Adab At-Thariq*

Kitab *'Unwan At-Taufiq Fī Adab At-Thariq* berisi mengenai sebuah kritikan kepada Syaikh Syu'eb Ibnu Husein Anshori terkait ketika bertasawuf.

6. Kitab *Al-Hikām*

Kitab ini juga dikenali dengan nama *al-Hikām al-'Athailah* untuk membedakan dari kitab-kitab lainnya yang juga berjudul *al-Hikam*.¹²

¹¹ Ibid, hal. 19

7. Kitab *Taj al-'Ars Wa Uns an-Nufus*

Kitab *Taj Al-'Ars Wa Uns An-Nufus* merupakan sebuah karya Syaikh Ibnu Atha'illah As-Sakandari yang dijadikan peneliti sebagai kitab primer untuk diteliti. Kitab *Taj Al-'Ars Wa Uns An-Nufus* menjelaskan mengenai berbagai cara mengobati penyakit hati yang dapat menjauhkan diri kepada Allah, sehingga dapat membantu dalam upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah.

D. Tinjauan Kitab *Tajul 'Arus*

Di antara kitab yang paling berkesan yang membahas tentang pendidikan spiritual adalah karya Ibnu Atha'illah as-Sakandari yang berjudul *Tajul 'Arus*, kitab ini dalam bentuk aslinya kitab kuning telah diterbitkan lebih dari 20 kali penerbitan, kitab ini memiliki kandungan makna yang dalam. Sedikit sekali yang menyadari manfaat kitab ini. Dalam kitab ini Ibnu Atha'illah berbicara tentang akhlak dan penyucian jiwa, kitab ini membawa pesan-pesan penting yang disarikan dari al- Qur'an dan sunnah Rasulullah saw.

Karakteristik pemikiran pendidikan Ibnu Atha'illah dalam kitab ini dapat digolongkan dalam corak praktis yang tetap berpegangan teguh pada al-Qur'an dan al-Hadith. Kecenderungan lain dalam pemikiran beliau adalah mengetengahkan nilai-nilai yang bernafaskan sufistik. Kecenderungan ini dapat terbaca dalam gagasan-gagasan beliau. Misalnya, keutamaan menuntut ilmu. Menurut Ibnu Atha'illah, ilmu dapat diraih hanya jika orang yang mencari ilmu itu suci dan bersih dari segala sifat-sifat jahat dan aspek keduniaan. Melihat betapa pentingnya penanaman akhlak dan pendidikan spiritual terhadap seorang pelajar dan masyarakat umum, maka Ibnu Atha'illah menyusun sebuah risalah kitab kecil yang berisi tentang akhlak dan pendidikan spiritual ini. Karena akhlak dalam mencari sebuah ilmu menurut beliau sangat menentukan derajatnya di dalam memahami sebuah ilmu yang

¹² Azizah Aryati, *Pemikiran Tasawuf Syaikh Ibn 'Athallah As-Sakandari Dalam Kitab Al-Hikam (Kajian Tentang Rekonstruksi Dan Kontribusi Nilai-nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Islam)*, Vol. 5, No. 1, (Bengkulu: Tadris IAIN Bengkulu, 2017), h. 3

sedang dikaji. Kitab ini juga berisi pesan dan hikmah seperti yang terhimpun dalam karya Ibnu Atha'illah yang terkenal, kitab *tajul 'arus*, hanya saja gaya bahasanya lebih mudah dibanding *al-Hikam*.¹³

Di dalam kitab *tajul 'arus* mengandung beberapa unsur yang merujuk pada obat penyakit hati yang mana ada kaitannya dengan pengobatan hati maupun kesehatan mental. Pengarang kitab fenomenal *Al-Hikām* ini memberikan dua cara untuk mengobati hati yang sakit. *Pertama*, mempergunakan sesuatu yang bermanfaat dan memberi kemaslahatan, yaitu ketakwaan kepada Allah. *Kedua*, menghindari segala sesuatu yang membahayakan dan merusak diri kita, yaitu pengingkaran dan kemaksiatan.

Penyakit hati, sebagaimana dijelaskan di dalam Al-Quran dalam Surat *Al-Baqarah* ayat 10 adalah keraguan. Sementara dalam Surah *al-Ahzab* dijelaskan, "*Sehingga orang yang memiliki penyakit dalam hatinya memiliki keinginan (buruk).*"

Dengan begitu, jelas sudah bahwa segala sesuatu yang selalu mengarah pada keburukan dan kemaksiatan adalah penyakit hati yang menjangkiti manusia. Sebagaimana pesan Ibnu Atha'illah, cara untuk menyembuhkan penyakit hati adalah dengan mendekatkan diri kepada Allah dan menghindari segala sesuatu yang membahayakan dan merusak diri kita.

Hakikat ilmu dalam kitab *tajul 'arus* ada 3 (tiga) unsur, yaitu :¹⁴

1. Ilmu yang mendatangkan rasa takut kepada Allah SWT.

Perasaan tunduk dan takut merupakan perasaan kehambaan yang menjadi perasaan seorang *murid* dalam menuntut ilmu. Ibnu Atha'illah mengatakan :

Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang membantu menuju ketaatan, mendatangkan rasa takut pada Allah dan menjaga rambu-rambu-Nya. Ilmu yang paling bermanfaat adalah ilmu tentang Allah. Orang yang banyak berbicara tentang tauhid, tetapi mengabaikan syariat berarti telah mencampakkan dirinya dalam samudera kekufuran. Maka, orang yang benar-benar alim adalah yang didukung oleh hakikat dan terikat oleh syariat. Karena itu, seorang ahli hakikat tidak boleh hanya

¹³ Chusnul Khotimah. Skripsi. *Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab TaJal-'Arus karangan Ibnu Athaillah Al-Iskandary*, (Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya : 2015)

¹⁴ Ibnu 'Athailah, *Terjemah Kitab Tajul 'Arus : Pelajaran Mendidik Jiwa*, terj. Sholeh Ibn Darim (Bandung, Manba'ul Huda Publisher : 2021), h. 5

berada pada tingkat hakikat atau berhenti pada tataran syariat lahiriah semata. Tapi, ia harus berada pada posisi keduanya. Berhenti pada syariat lahiriah saja adalah syirik, sedangkan hanya menetap pada hakikat tanpa terikat oleh syariat adalah sesat. Petunjuk dan hidayah terletak pada keduanya.¹⁵

Dalam dunia tasawuf, pembicaraan tentang hakikat dan syari'ah menjadi bagian yang menarik. Syari'at sendiri mempunyai beberapa arti, diantaranya adalah : menyembah Allah sesuatu yang berkenaan dengan anggota *zahir*, segala sesuatu yang diperintah Allah dan segala sesuatu yang dilarang-Nya, dan sesuatu yang mendatangkan *taklif*.¹⁶

Dari berbagai pandangan di atas syari'at berarti segala sesuatu baik perintah maupun larangan yang dibebankan setiap orang untuk beribadah kepada-Nya dengan menitikberatkan anggota lahiriyah. Semua itu dapat dipenuhi dengan cara giat melakukan ritual ibadah yang telah ditetapkan, seperti shalat, puasa, zakat, haji dan ritual ibadah sunnah yang lain. Jika seseorang mampu melakukan syari'at secara benar, maka ia disebut taat dan jika melanggar disebut berbuat maksiat. Dengan demikian syari'ah adalah sebuah tingkatan yang didasarkan pada ibadah *zahirah* seseorang serta selalu dikaitkan dengan pahala dan dosa.¹⁷

Hakikat adalah sebuah bentuk amalan hati yang dilakukan dengan penuh kepasrahan pada Allah yang mengantarkannya pada *ma'rifatullah* dan *nūr tajallī* (terbukanya hijab dalam hati sehingga tampaklah cahaya-cahaya gaib). Maqam ini adalah maqam istimewa karena seseorang mampu membersihkan jiwanya, fokus kepada Allah dan jauh dari hawa nafsu. Para sufi menganggap tingkatan hakikat ini adalah makna sesungguhnya

¹⁵ *Ibid.*, h. 5

¹⁶ Ibnu 'Athailah, *Terjemah Kitab Tajul 'Arus : Pelajaran Mendidik Jiwa*, terj. Sholeh Ibn Darim (Bandung, Manba'ul Huda Publisher : 2021), h. 6, mengutip dari Liwa' uddin, M. (2018). *Hirarki Syari'at Dan Hakikat Dalam Kajian Tasawuf. Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 4(2), 251-272.

¹⁷ Ibnu 'Athailah, *Terjemah Kitab Tajul 'Arus : Pelajaran Mendidik Jiwa*, terj. Sholeh Ibn Darim (Bandung, Manba'ul Huda Publisher : 2021), h. 6

dari kehidupan beragama. Karena hakikat adalah tujuan akhir dari tujuan penghambaan itu sendiri, yaitu *ma'rifatullah*.¹⁸

Ibnu Atha'illah mengingatkan kepada para pencari ilmu, bahwasannya ilmu tertinggi adalah ilmu tauhid dan puncaknya adalah *ma'rifatullah*. Namun demikian proses pencapaian kepada ilmu tertinggi ini harus dilalui dengan syari'ah yang benar. Ibadah ritual yang telah Allah tetapkan dan disampaikan melalui nabi Muhammad SAW. wajib menjadi pondasi pertama menuju pintu *ma'rifat*.

2. Memperhatikan Substansi Daripada Materi Dalam Proses Menuntut Ilmu¹⁹

Hal ini sesuai dengan pesan Ibnu 'Athailah :

Betapa kau sangat lalai terhadap agama dan betapa agama sangat tidak berharga bagimu! Seandainya seseorang berkata kepadamu 'makanan ini beracun', tentu kau tidak akan mau memakannya. Bahkan jika ada seseorang bersumpah talak bahwa makanan itu tidak beracun, kau tetap tidak akan memakannya. Dan meskipun kau membasuh tempatnya berkali-kali, kau tetap enggan. Jadi mengapa kau tidak melakukan hal serupa terhadap urusan agamamu?²⁰

Bait ini mengisyaratkan kegelisahan Ibnu Atha'illah yang mendalam terhadap perilaku manusia yang lebih perhatian terhadap urusan materi duniawi daripada urusan agama. Sikap materialisme telah membuat manusia menjadi hamba dunia. Ketakutan yang mendalam bukan lagi kepada Allah tetapi kepada kekurangan dan kehilangan dunia.

Saat ini terlalu banyak ideologi yang lahir dari manusia yang mengingkari adanya Tuhan. Akalnya dipergunakan untuk mencari pembenaran atas hawa nafsu dan

¹⁸ Ibnu 'Athailah, *Terjemah Kitab Tajul 'Arus : Pelajaran Mendidik Jiwa*, terj. Sholeh Ibn Darim (Bandung, Manba'ul Huda Publisher : 2021), h. 6, mengutip dari Liwa' uddin, M. (2018). *Hirarki Syari'at Dan Hakikat Dalam Kajian Tasawuf. Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 4(2), 251-272.

¹⁹ Ibnu 'Athailah, *Terjemah Kitab Tajul 'Arus : Pelajaran Mendidik Jiwa*, terj. Sholeh Ibn Darim (Bandung, Manba'ul Huda Publisher : 2021), h. 9

²⁰ *Ibid.*, hal. 9

kepentingan golongan. Paham komunis menganggap bahwa kekayaan dunia milik bersama dan lebih baik dari milik pribadi. Kepemilikan bersama menjadikan masyarakat sama rata dalam situasi ekonomi. Semua orang meniadakan perbedaan antara si miskin dan si kaya. Gagasan ini lebih lanjut disebut dengan paham sosialisme.²¹

3. Pentingnya Taufiq Allah Dalam Mempelajari Ilmu²²

Dunia tidak pernah kehabisan orang cerdas dan jenius, namun mengapa kekerasan, penindasan, peperangan, penjajahan dan perebutan kekuasaan masih saja terjadi? Hal ini dijawab oleh Ibnu Atha'illah dalam bait sangat pendek namun memiliki arti yang mendalam :

Jangan beranggapan bahwa manusia tidak mendapat ilmu, tetapi sesungguhnya mereka tidak mendapat taufiq.²³

Seringkali ilmu mendatangkan kebinasaan bagi pemiliknya jika ilmu yang dimiliki digunakan untuk merusak dunia. Hal ini diperkuat oleh hadits Nabi SAW. :

“Barangsiapa yang menuntut ilmu untuk membanggakan diri di tengah-tengah ulama, untuk mendebat orang bodoh, serta untuk menarik perhatian manusia maka tempatnya adalah neraka.”

(H.R. Ibnu Majah)²⁴

Jadi, manusia bukan tidak berilmu namun mereka tidak mendapat taufik untuk menjadikan ilmunya ikhlas tanpa dinodai fitnah dunia. Dalam al-qur'an surah Al-Baqarah ayat 283 Allah SWT berfirman :

“Bertakwalah kepada Allah, pasti Allah akan mengajarimu”.

²¹ Ibnu 'Athailah, *Terjemah Kitab Tajul 'Arus : Pelajaran Mendidik Jiwa*, terj. Sholeh Ibn Darim (Bandung, Manba'ul Huda Publisher : 2021), h. 9-10, mengutip dari Rujikartawi, *Komunis; Sejarah Gerakan Sosial Dan Idiologi Kekuasaan, Qathruna (Jurnal Keilmuan Dan Pendidikan)*, Vol. 2 No. 02 (2015): Juli-Desember 2015

²² Ibnu 'Athailah, *Terjemah Kitab Tajul 'Arus : Pelajaran Mendidik Jiwa*, terj. Sholeh Ibn Darim (Bandung, Manba'ul Huda Publisher : 2021), h. 11

²³ *Ibid.*, hal. 11

²⁴ HR. Ibnu Majah dalam Al Muqoddimah, h. 253

Artinya, Allah akan mengajari manusia ilmu yang akan mendatangkan kenikmatan dan ketenangan hidup, bukan ilmu yang membuat sengsara dan menderita.

Ketiadaan taufik dalam proses pencarian ilmu disebabkan karena gagalnya seseorang memanfaatkan indera dan fungsinya. Dalam al-qur'an surah *Al-Israa'* : 36 Allah SWT berfirman :²⁵

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عِنْدَهُ
مَسْئُورًا ۝ ٣٦

Artinya : “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.” (QS. *Al-Israa'* : 36)

Ayat di atas dengan jelas memerintahkan manusia untuk berhati-hati dalam penggunaan inderanya, karena modal yang Allah berikan untuk mengambil ilmu dan hikmah akan dipertanyakan. Dalam bait yang lain, Ibnu Atha'illah juga mengatakan :

Hati bagaikan sebatang pohon yang disirami air ketaatan. Keadaan hati memengaruhi buah yang dihasilkan anggota tubuh. Buah dari mata adalah perhatian untuk mengambil pelajaran. Buah dari telinga adalah perhatian terhadap al-qur'an. Buah dari lidah adalah zikir. Kedua tangan dan kaki membuahakan amal-amal kebajikan. Sementara bila hati dalam keadaan kering, buah-buahnya pun akan rontok dan manfaatnya hilang, karena itu, ketika hatimu kering, siramlah dengan memperbanyak zikir.²⁶

Hati atau kalbu memiliki 3 (tiga) pengertian yang berbeda. Hati dapat berarti akal, otot, atau organ yang berada di belakang rusuk bagian kiri tubuh manusia. Hati yang berarti akal terdapat dalam firman Allah SWT surah *Qāf* ayat 37 :²⁷

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْفَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ۝ ٣٧

²⁵ Ibnu 'Athaiillah, *Terjemah Kitab Tajul 'Arus : Pelajaran Mendidik Jiwa*, terj. Sholeh Ibn Darim (Bandung, Manba'ul Huda Publisher : 2021), h. 12

²⁶ *Ibid.*, hal. 12

²⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2012.

Artinya : “*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.*” (QS. Qāf : 37)

Para *mufassir* mengatakan bahwa yang dimaksud dengan hati pada ayat di atas adalah akal. Hati (*qalb*) uga berarti organ yang telah dikenal bersama sebagaimana disebutkan dalam firman Allah dalam QS. *Ar-Ra'ad* ayat 28 :²⁸

“*Bukanlah dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenteram?*”

Namun yang dimaksud bukanlah organ fisik sebagaimana dikenal dalam istilah kedokteran.

Buah yang dihasilkan mata adalah keseriusan untuk mengambil pelajaran dari apapun yang dilihat serta menyaksikan alam yang semuanya menjadi bukti keberadaan Sang Pencipta. Jika mata lalai dari memperhatikan alam semesta dan mengambil pelajaran darinya, malah sibuk melihat yang haram dan mencermati kesalahan orang lain, maka semua itu bukan buah dari hati yang disirami air ketaatan.²⁹

Buah dari telinga adalah perhatian penuh terhadap al-qur'an sehingga ia memahami kalam Allah dan merasa tenang dengannya. Namun ika telinga sibuk mendengar yang terlarang serta menelusuri aib orang lain maka pengaruhnya akan dirasakan oleh hati yang semakin hari semakin kesat dan gelap.

Buah dari lidah adalah dzikir. Lidah orang yang beriman sibuk mengingat Allah. Jika lisan lebih suka menggunjing, mengadu domba, mencela, menghina, dan berbicara sia-sia maka sedikit demi sedikit hati si pemilik lisan akan gelap. Sufyan ibn Abdillah berkata :

²⁸ Ibnu ‘Athailah, *Terjemah Kitab Tajul ‘Arus : Pelajaran Mendidik Jiwa*, terj. Sholeh Ibn Darim (Bandung, Manba’ul Huda Publisher : 2021), h. 13

²⁹ Ibnu ‘Athailah, *Terjemah Kitab Tajul ‘Arus : Pelajaran Mendidik Jiwa*, terj. Sholeh Ibn Darim (Bandung, Manba’ul Huda Publisher : 2021), h. 13, mengutip dari Ibnu ‘Athailah, *Tajul ‘Arus : Pelatihan Lengkap Mendidik Jiwa*, (Zaman, 2013)

“*Aku bertanya, wahai Rasulullah, apa yang paling kau khawatirkan atas diriku?, Rasulullah memegang lidahnya sendiri lalu berujar, ‘ini’.*”(HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Ucapan lisan berpengaruh terhadap anggota badan serta menentukan apakah ia layak mendapat taufik atau tidak. Hal ini diperkuat dengan riwayat Maliki ibn Dinar yang berkata :³⁰

“*Jika kau merasa hatimu kesat, tubuhmu lemah, serta sulit mendapatkan rezeki, ketahuilah bahwa kau telah membicarakan sesuatu yang tidak berguna.*”

Kedua tangan dan kaki membuahakan amal kebajikan. Maka, seorang mukmin akan senantiasa menjaga sholat, mengunjungi orang sakit, bersilaturahmi, memberi sedekah, menyingkirkan gangguan di jalan dan menghindarkan kakinya melangkah ke tempat maksiat.

Ibnu Atha’illah menekankan akan pentingnya berdzikir kepada Allah SWT. hati yang sibuk berdzikir menyadari bahwa Allah senantiasa mengawasi, keadaan dan kesadaran yang selalu diawasi membantu untuk semakin taat dan jauh dari maksiat.

Mohammed Al-Jabri dalam bukunya *Post Tradisionalisme Islam* mengemukakan tiga konsep pemikiran Islam. Pertama, *bayani*, suatu pemahaman dengan corak yang tekstual-normatif. Nalar *bayani* ini sangat tergantung pada teks atau yang dikenal dengan sebutan *al-ushul al-arba’ah* yaitu al-qur’an, sunnah ijma’, dan qiyas. Nalar *bayani* cenderung baku dan tidak berubah. Kedua, *burhani*, yaitu suatu penalaran rasional-demonstratif yang berdasarkan metode epistemologi melalui observasi empiris dan inferensi intelektual. Ketiga, *irfani* (spiritual-intuitif), memiliki nuansa gnotisme yang didasarkan pada wahyu dan *inner calling*

³⁰ Ibnu ‘Athailah, *Terjemah Kitab Tajul ‘Arus : Pelajaran Mendidik Jiwa*, terj. Sholeh Ibn Darim (Bandung, Manba’ul Huda Publisher : 2021), h. 13, mengutip dari Ibnu ‘Athailah, *Tajul ‘Arus : Pelatihan Lengkap Mendidik Jiwa*, (Zaman, 2013)

dengan memasukkan sufisme, pemikiran syiah, penafsiran esoteric terhadap al-qur'an, dan orientasi filsafat iluminasi.³¹

Beberapa *maqolah* yang penulis baca dalam kitab *Tajul 'Arus* yang Ibnu Atha'illah bahas tentang *tazkiyatun nafs* terjemahan dari kitab primer, diterjemahkan oleh Sholeh Ibn Darim adalah sebagai berikut:

1. Bab 14 (Membersihkan Hati)

Perhatian orang yang *zuhud* itu pada memperbanyak amal, sedangkan perhatian para *'arifin* itu pada membenarkan tingkah (hati). Ada 4 (empat perkara yang bisa membantu membersihkan hatimu yaitu : dzikir banyak diam, *kholwat* (menyendiri), dan sedikit makan dan minum. Orang yang lupa kepada Allah, itu setiap pagi selalu meneliti dan menghitung harta bendanya. Sedangkan orang yang ahli *zuhud* dan ahli ibadah selalu meneliti haliyah hatinya. Dan orang yang ahli makrifat itu selalu meneliti hubungan hatinya dengan Allah *subhānahu wa ta'ala*.³²

2. Bab 21 (Amalan Mendekatkan Diri Kepada Allah)

Jika kamu ingin membersihkan air, maka kamu harus membersihkan kotoran-kotoran yang mengotori air tersebut. Jadi anggota tubuhmu itu layaknya selokan air yang mengalir dalam hati, jadi hatimu jangan sampai kamu rusak dengan sesuatu yang merusak hati. Seperti membicarakan orang lain, adu domba, berbicara jelek, melihat perkara yang tidak halal dan lain-lain. Karena apa yang keluar dari orang tersebut tidak bisa menghalangi hati, akan tetapi yang menghalangi hati adalah apa yang bersemayam di hati tersebut.³³

3. Bab 24 (Penyakit Hati)

Barangsiapa yang hatinya terkena penyakit, maka orang tersebut pasti akan tercegah menggunakan pakaian taqwa. Jadi jika hatimu sehat dari penyakit hawa nafsu dan syahwat, maka kamu akan kuat menahan beban taqwa. Artinya amal-amalnya yang berat. Jadi barang siapa tidak bisa merasakan manisnya taat, maka itu menunjukkan hatinya terkena penyakit syahwat. Lalu berikut cara mengatasinya, Bersamaan dengan penyakit hawa nafsu dan syahwat ini ada dua cara (mengatasinya) :

³¹ Ibnu 'Athailah, *Terjemah Kitab Tajul 'Arus : Pelajaran Mendidik Jiwa*, terj. Sholeh Ibn Darim (Bandung, Manba'ul Huda Publisher : 2021), h. 15, mengutip Parluhutan Siregar, *Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman dalam Perspektif M. Amin Abdullah*", *Miqot* Vol. 38 No. 2, Juli-Desember 2014

³² Ibnu 'Athailah, *Terjemah Kitab Tajul 'Arus : Pelajaran Mendidik Jiwa*, terj. Sholeh Ibn Darim (Bandung, Manba'ul Huda Publisher : 2021), h. 100

³³ *Ibid.*, h. 144

melakukan perkara yang bermanfaat bagi dirimu, yakni perilaku taat, dan menjauhi perkara yang membahayakan bagimu yakni maksiat.³⁴

4. Bab 25 (Mensucikan Hati)

Barang siapa yang mencintai dunia sepenuh hati sama halnya seperti orang yang membangun suatu bangunan yang ada diatas WC nya, yang kotorannya merembes pada bangunan itu. Sehingga apa yang tampak dari luar bangunan itu tidak lebih sama dengan apa yang dalam bangunan itu (berbau busuk). Sebagian orang ada yang membersihkan hatinya, jadi hatinya putih bersih. Adapun membersihkan hati itu dengan cara taubat, dzikir dan menyesali dosa dan istighfar.³⁵

Lewat kitab yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul *Tajul 'Arus: Pelajaran Mendidik Jiwa* (2021) ini, Ibnu Atha'illah mengajak kita semua untuk sejenak merenungi berbagai makna kehidupan. Kitab ini hadir berbicara kepada jiwa, akal, dan ruh para pembaca. Petuah-petuah dalam kitab ini senantiasa menginspirasi pembaca untuk lebih mendekatkan diri kepada Sang Maha Pencipta.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian skripsi ini terlebih dahulu peneliti menelaah beberapa karya yang berkaitan dengan apa yang akan peneliti tuangkan dalam proposal skripsi ini agar bisa memberikan gambaran tentang sasaran yang akan peneliti paparkan dan terlihat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut karya-karya yang relevan tersebut:

1. Tesis Hoyyu Setia Hutami (UIN Raden Intan Lampung : 2019),³⁶ yang berjudul “*Konsep Tazkiyyatun Nafs Perspektif Surat Al-muzzammil dan Relevansi Dalam Membentuk Kepribadian Muslim*”, dalam tesis ini mengkaji dan meneliti secara utuh bagaimana konsep *tazkiyyatun nafs* dalam surah *Al-muzzammil* seperti bentuk-bentuk pelaksanaan *tazkiyyatun nafs*, makna yang terkandung, dan relevansinya dalam membentuk kepribadian

³⁴ *Ibid.*, h. 160

³⁵ *Ibid.*, h. 166

³⁶ Hoyyu Setia Hutami. Skripsi, *Konsep Tazkiyyatun Nafs Perspektif Surat Al-muzzammil dan Relevansi Dalam Membentuk Kepribadian Muslim*, (UIN Raden Intan Lampung : 2019)

muslim. Sehingga tidak hanya memahami makna kandungan ayat secara tekstual saja melainkan memahami makna ayat secara kontekstual juga.

Hasil dari penelitian ini adalah : Surat al-Muzzammil memberikan sebuah cara untuk membentuk kepribadian muslim. Secara umum surat al-Muzzammil berisi tentang bentuk-bentuk tazkiyatun nafs yang sesuai dengan ajaran Allah yaitu perintah qiyamullail, perintah mentartil al-Qur'an, perintah selalu mengingat Allah, perintah sabar, perintah berhuang di jalan Allah ridhai, perintah untuk shalat, perintah mengeluarkan zakat, dan perintah berdzikir. Dalam rangka terbentuknya kepribadian muslim yang selalu bertaubat, bersabar dalam segala medan tempur kondisi kehidupan pada akhirnya menumbuhkan rasa syukur kepada Allah SWT

2. Skripsi Hayu A'la Aslami (IAIN Salatiga : 2016), yang berjudul "*Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali*". Dalam skripsi ini fokus dalam pembahasan pemikiran Imam Al-Ghazali terhadap pendidikan akhlak di Indonesia yang menggunakan metode *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* diharapkan dapat membantu memperbaiki dan menjadi solusi bagi pembinaan akhlak saat ini. Perbedaan pada penelitian ini, peneliti menggali surah *Al-muzzammil* dengan cara menelaah rahasia yang terkandung dalam surah, tujuan surah sebelumnya tidak mengupas surah *Al-muzzammil*.³⁷

Hasil dari penelitian ini adalah : Relevansi pemikiran Imam al-Ghazali tentang konsep *tazkiyatun nafs* dengan pendidikan akhlak sampai saat ini tetap relevan secara teori, terbukti dengan banyaknya materi pendidikan yang masih menggunakan konsep beliau. Hanya saja berbeda dalam penyajian pemikiran dan kasus yang dihadapi. Seperti halnya Imam al-Ghazali dalam mendidik sesuai dengan zaman anak tersebut dan tidak bersifat yang mutlak.

³⁷ Hayu A'la Aslami. Skripsi, *Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali*, (Institut Agama Islam Negeri Salatiga : 2016)

Dari ini pendidikan akhlak bersifat dinamis dan dapat diimplikasikan nilai-nilai dari konsep tazkiyatun nafs tersebut pada zaman kekinian dan masih relevan. Adapun perbedaannya adalah pendidikan akhlak saat ini hanya berfokus pada perbuatan manusia yang baik dan buruk. Ditambah lagi pengajaran yang dilakukan hanya mentransfer ilmu tanpa adanya pemaknaan atau hikmah atas apa yang dipelajari.

3. Skripsi Agus Heri Suaedi, yang berjudul “*Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Said Hawwa Dan Relevansinya Terhadap Bimbingan Konseling Islam.*” Dalam skripsi ini membahas bahwa metode Tazkiyyatun Nafs terkandung dalam *tathahur*, *tahaqquq*, serta *takhalluq* sebagai fitrah *ubudiyah* kepada Allah. Dengan hal tersebut akan menghadirkan rasa takut kepada siksa Allah, rasa berharap, syukur dan kenyamanan beribadah serta ikhlas karena Allah sehingga didapati bahwa konsep *Tazkiyatun Nafs* sangat terpadu dengan aspek konseling.³⁸
4. Skripsi Agung Prayogo (Universitas Muhammadiyah Ponorogo : 2022), yang berjudul “*Konsep Tazkiyatun nafs Sebagai Metode Dalam Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Atha’illah*”. Dalam skripsi ini membahas tentang konsep *tazkiyatun nafs* sebagai metode dalam pendidikan akhlak menurut Ibnu Atha’illah dan mengetahui relevansi konsep *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan akhlak di sekolah.³⁹ Yang membedakan dengan penelitian yang penulis buat adalah skripsi ini fokus pada pendidikan akhlak, sedangkan penelitian yang penulis buat lebih fokus pada penanganan kesehatan mental dan spiritual peserta didik. Hasil dari penelitian ini adalah : (1) konsep *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan akhlak menurut Ibnu Atha’illah, bertujuan untuk mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan yang sempurna

³⁸ Agus Heri Suaedi. Skripsi, *Konsep Tazkiyatun Nafs Karya Said Hawwa dan Relevansinya Terhadap Bimbingan Konseling Islam*, (Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2006)

³⁹ Agung Prayogo. Skripsi, *Konsep Tazkiyatun nafs Sebagai Metode Dalam Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Atha’illah*, (Universitas Muhammadiyah Ponorogo : 2022)

kehidupan dunia dan akhirat dengan membentuk pribadi yang berakhlak mulia, (2) dari konsep *tazkiyatun nafs* yang ditawarkan oleh Ibnu Atha'illah tersebut selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Yang mana tujuannya juga mendekatkan diri kepada Tuhan dan menjadikan manusia berakhlak mulia.

5. Jurnal yang ditulis oleh Nurhafid Ishari dan Ahmad Fauzan, “*Pendidikan akhlak Dalam Kitab Al-Hikam Al-Atha’iyyah Karya Syaikh Ibnu Atha’illah As-Sakandari*”. Kajian yang ditulis ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena di era global tentang kurangnya nilai karakter yang mampu untuk mengendalikan diri dari pengaruh budaya yang serba membolehkan mengiringi ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun fokus dari jurnal ini adalah meneliti hakikat, metode dan tujuan pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Hikam Al-Atha’iyyah*, karya dari Syaikh Ibnu Atha’illah as-Sakandari. Jurnal tersebut menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak yang dipaparkan dalam kitab *Al-Hikam Al-Atha’iyyah* adalah proses penanaman nilai agama dalam upaya menjadi pribadi yang dekat dan baik di sisi Allah SWT.⁴⁰
6. Jurnal yang ditulis oleh Dahrul MK,M.Pd.I, “*Kajian Tazkiyatun Nufus Menurut Syekh Ibnu Atailah Al-Iskandari Dalam Membangun Karakter Yang Bernuansa Pendidikan Islam*”. Kajian yang ditulis ini dilatarbelakangi oleh kemajuan materi yang dirasakan akhir-akhir ini, ternyata tidak menjamin kebahagiaan

⁴⁰ Ahmad Fauzan. *Pendidikan akhlak Dalam Kitab Al-Hikam Al-Atha’iyyah Karya Syaikh Ibnu Atha’illah As-Sakandari*”, Jurnal Pendidikan Islam 10, no. 1 (2017): 66–79.

hidup manusia. Bahkan fakta berbicara bahwa kegalauan hidup, kekeringan jiwa menjadi fenomena yang menjamur dimana-mana. Orientasi manusia saat ini yang lebih mengedepankan alam materi menjadikan manusia bak robot yang otaknya hanya terperas demi uang. Sementara kebutuhan rohani berupa pengajaran islam dan *tazkiyah* bagi jiwa seakan tak mendapat porsi di kehidupan manusia. Dampaknya banyak terjadi kejahatan, seperti halnya kerusuhan, kecongkaan, ketamakan, korupsi yang terjadi dimuka bumi. Jurnal tersebut menyimpulkan bahwa Manusia diciptakan oleh Allah swt. dalam dua dimensi jiwa. Dimensi jiwa dalam kehidupan manusia sangat berpengaruh dalam membina perjalanan keimanan, keIslaman dan keihsanan seorang muslim. Pentingnya wahana ruhani tersebut, dalam hal ini jiwa, karena jiwa adalah eksistensi terdalam yang senantiasa membutuhkan konsumsi spiritual agar berkembang tumbuh sehat dan mandiri. Sebab pendidikan seorang muslim tidak akan berhasil secara maksimal apabila tidak mengolah rasa jiwannya sampai pada tahap kesucian, kemuliaan, dan keluhuran. Untuk mencapai ada tahap keluhuran, maka harus dimulai dari tahap pertama yaitu tahap penyucian jiwa, tahap inilah yang dalam istilah bahasa arab disebut *tazkiyatun nafs*. Konsep *Tazkiyatun Nafs* adalah proses penyucian pengembangan jiwa manusia serta proses pertumbuhan pembinaan dan pengembangan akhlakul karimah dalam diri dan kehidupan manusia dan dengan menyeimbangkan pendidikan jasmani dan rohani, pendidikan islam sesungguhnya menganut prinsip yang disebut “pendidikan manusia seutuhnya” dan pada akhirnya terciptalah kesempurnaan insani yang merupakan tujuan pendidikan islam.⁴¹

⁴¹ Dahrul MK, “Kajian *Tazkiyatun Nufus Menurut Syekh Ibnu Atailah Al-Iskandari Dalam Membangun Karakter Yang Bernuansa Pendidikan Islam*”, Hibrul Ulama : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman, Vol. 3, No. 1, (Januari-Juni 2021)

7. Jurnal yang ditulis oleh Istantia Widayati Hidayati, "*Hakikat Ilmu dalam Kitab Tajul Arusy Karya Ibnu Atthailah*". Kajian yang ditulis ini dilatarbelakangi oleh bahwa terdapat dua model keilmuan yang berkembang di dunia muslim. Pertama, klasik dan sangat tekstual sehingga kurang relevan dengan kebutuhan umat. Kedua, mereka yang mengadopsi ilmu-ilmu Barat, yang dipandang relevan dengan realitas zaman sekarang. Fakta dua model keilmuan ini kemudian melahirkan apa yang disebut sebagai dikotomi ilmu. Hasil penelitian ini menemukan bahwa ilmu *ilahiyyah* adalah ilmu yang mendatangkan rasa takut pada Allah, lebih memperhatikan substansi daripada materi dan mengutamakan taufik dalam proses pencarian ilmu.
8. Jurnal yang ditulis oleh Firdaus Wajdi, "*Penguatan Spiritualitas Islam pada Remaja Muslim di Masa Pandemi*", jurnal ini dilatarbelakangi oleh permasalahan terkait upaya penguatan spiritualitas Islam. Karena itu penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi pengaruh pandemi Covid-19 terhadap spiritualitas remaja dan upaya untuk meningkatkan spiritualitas remaja melalui kegiatan kajian yang dilaksanakan secara daring. Identifikasi pengaruh pandemi Covid-19 dilakukan dengan penyebaran kuesioner dan upaya peningkatan spiritualitas dilaksanakan dengan kegiatan kajian keagamaan. Hasil kegiatan ini adalah teridentifikasinya pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap spiritualitas para remaja dan peningkatan pemahaman para remaja terkait tema spiritualitas dari perspektif Al-Qur'an dan Hadis.⁴²
9. Jurnal yang ditulis oleh Mirza Mahbub Wijaya dan Duwi Miyanto, "*Pelaksanaan Pendidikan Spiritual Pada Siswa Generasi Z*", penelitian ini dilatarbelakangi oleh generasi Z yang hidup dengan ponsel pintar dan sangat sibuk dengan media sosial. Teknologi informasi yang memberikan kemudahan telah memberikan dampak yang signifikan terhadap cara hidup generasi muda generasi Z.

⁴² Firdaus Wajdi, *Penguatan Spiritualitas Islam pada Remaja Muslim di Masa Pandemi*, SATWIK: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Vol. 2 No. 1, (Juni 2022), pp. 53-62

Banyak remaja yang tidak dapat mengendalikan diri, menggunakan teknologi informasi secara tidak baik, dan mendorong mereka untuk terlibat dalam kenakalan remaja. Hasil kajian pustaka menemukan bahwa konsep pendidikan spiritual bagi generasi Z memerlukan upaya berupa sekolah dengan sistem yang terintegrasi dengan model pengembangan karakter dan spiritual atau integrasi iman dan amalan.⁴³

⁴³ Mirza Mahbub Wijaya dan Duwi Miyanto, *Pelaksanaan Pendidikan Spiritual Pada Siswa Generasi Z*, *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* Vol.10, No.2, Desember 2022